



Volume 10, nomor 2, tahun 2025

Biogenerasi

Jurnal Pendidikan Biologi

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>



EKSPLORASI NILAI-NILAI KARAKTER DAN ASPEK PEMBELAJARAN IPA DALAM GERAKAN TARI TRADISIONAL TOGO POU SUKU PALUE

Benyamin Regi, Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Sturmius Theofanus Lering, Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Maria Delfianti Bhae, Universitas Nusa Nipa, Indonesia

*Corresponding author E-mail: regibenyamin086@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the character values contained in the traditional Togo Pou dance of the Palue ethnic group and to examine the potential aspects of Science Education (IPA) that can be derived from the movements of the dance. Togo Pou is a traditional dance from the Palue ethnic group in Sikka Regency, East Nusa Tenggara, which reflects the behavior patterns of the community through dance movements accompanied by gong and drum music. Each dance movement mirrors the meaning contained in the lyrics of the song, which invites the community to work together on tasks that cannot be done alone, such as building a boat. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews and documentation. The collected data is analyzed using the Miles and Huberman analysis model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects of this research are the people of Dusun Lomite Bhako and traditional leaders who have a deep understanding of the meaning of the dance. The findings show that the Togo Pou dance contains character values such as religiosity, love for peace, social care, and friendliness and communication. The conclusion of this study is that this dance is not only a cultural heritage but also serves as a means to teach character values and Science Education, such as balance and coordination, which are beneficial in elementary school education.

Keywords: *Traditional Togo Pou Dance; Character Values; Science Education; Palue Ethnic Group*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tari tradisional Togo Pou suku Palue, serta mengeksplorasi potensi aspek pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dapat diambil dari gerakan tari tersebut. Togo Pou adalah tarian tradisional dari suku Palue, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, yang menggambarkan pola tingkah laku masyarakat melalui gerakan tari yang diiringi musik gong gendang. Setiap gerakan tari mencerminkan makna yang terkandung dalam syair lagu, yang mengajak masyarakat untuk bergotong royong dalam pekerjaan bersama, seperti pembuatan perahu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Dusun Lomite Bhako dan tetua adat yang memiliki pemahaman mendalam mengenai makna tarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Togo Pou mengandung nilai-nilai karakter seperti religiusitas, cinta damai, peduli sosial, serta bersahabat dan komunikatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tari ini tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai karakter dan pembelajaran IPA, seperti keseimbangan dan koordinasi, yang bermanfaat dalam pendidikan di Sekolah Dasar

Kata Kunci: *Tari Tradisional Togo Pou, Nilai-nilai Karakter, Pembelajaran IPA, Suku Palue..*

© 2025 Universitas Cokroaminoto palopo

Correspondence Author :
Universitas Nusa Nipa

p-ISSN 2573-5163
e-ISSN 2579-7085

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak keanekaragaman suku, seni dan budaya sehingga kita perlu menjaga kelestariannya. Dengan banyaknya suku yang tersebar di berbagai pulau, budaya dan seni menjadi bagian penting yang merupakan ciri khas suatu suku. Dari 360 suku bangsa yang ada di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia sejak tahun 2013 hingga 2022 yang terbagi ke dalam 5 domain. Budaya adalah warisan suatu kelompok masyarakat atau suku yang mencakup bahasa, adat istiadat, seni serta kebiasaan berperilaku. Lebih lanjut Simamora & Sibarani, (2022) mengemukakan bahwa, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat

Dalam kebudayaan, unsur seni adalah hal utama yang membuat budaya itu sendiri menjadi menarik. Setiap kebudayaan mempunyai seni dan daya tariknya masing-masing, sehingga melalui seni, budaya terlihat kaya. Menurut Abdullah, (2020) seni merupakan karya yang diciptakan dengan keahlian luar biasa, seperti tarian, lukisan, dan ukiran. seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia”, maka menurut jalan pikiran ini seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan. Dalam kebudayaan, seni adalah tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dari suatu suku. Seni tradisional yang diwariskan ini harus selalu dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi sehingga tidak luntur ataupun hilang.

Dalam seni budaya, tari tradisional adalah salah satu cabang seni yang mempunyai ciri khasnya tersendiri yang menjadikan budaya dan seni tradisional menjadi kaya. Tari tradisional mempunyai arti dan makna tersirat yang disampaikan melalui gerakan-gerakan yang bermakna dalam, yang terkandung cerita dan juga sejarah panjang. Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional (Wulan Suci, 2019). Ghozali, (2015) juga mengemukakan bahwa, tari tradisi adalah tarian yang dibawakan dengan tata cara yang berlaku di suatu lingkungan etnik atau adat tertentu yang bersifat turun temurun.

Tari tradisional merupakan warisan yang harus dijaga kelestariannya, karena ciri dan karakter suatu suku atau etnik dapat dikenal jelas melalui tarian tradisional yang dimiliki suku atau etnik itu sendiri. dalam seni tari tradisional bukan hanya nilai kesenian saja yang ditunjukkan, tetapi terdapat juga nilai-nilai kehidupan yang disebut sebagai karakter. Dalam seni tari tradisional nilai karakter merupakan salah satu hal yang menarik untuk ditelusuri. Gerakan-gerakan dalam tari tradisional mengandung makna kehidupan dan tujuan tertentu yang bersifat tersirat namun bermakna. Gerakan-gerakan dalam tari tradisional mengandung makna kehidupan dan tujuan tertentu yang bersifat tersirat namun bermakna. Mustari & Rahman, (2011) mengemukakan bahwa, karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti seseorang yang membuatnya berbeda dari orang lain. Berkarakter juga dapat diartikan memiliki sebuah watak serta kepribadian.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dalam budaya terdapat banyak nilai karakter yang mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut juga dapat ditemukan lewat seni tari tradisional. Melalui seni tari tradisional kita dapat melihat dan menemukan nilai-nilai kehidupan dibalik gerakan yang indah. Nilai-nilai karakter tersebut dapat kita lihat dan temukan dengan cara mengeksplorasi.

Mengeksplorasi merupakan aktivitas mencari serta menggali pengetahuan tentang suatu benda atau keadaan secara mendalam dengan tujuan memperoleh suatu pengetahuan yang

baru, eksplorasi bisa ditemukan pada penelitian yang bersifat mencari dan menggali informasi baru. Anggraini & Hasnawati, (2016) berpendapat bahwa, “eksplorasi adalah penjelajahan bagian-bagian untuk mempermudah pengetahuan tentang keadaan”. Berdasarkan pendapat diatas, maka diketahui bahwa eksplorasi artinya kegiatan mencari dan memahami bagian-bagian tentang suatu keadaan agar mempermudah dalam mengungkap fenomena-fenomena yang baru terjadi. Menurut Yangsen, (2023) eksplorasi merupakan kegiatan teknis ilmiah untuk mencari dan memahami suatu area, daerah, keadaan, ruang yang sebelumnya tidak diketahui eksistensi akan isinya, sehingga eksplorasi dapat diartikan sebagai sebuah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan tentang keadaan atau situasi yang belum diketahui sebelumnya sehingga bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Upaya mengeksplorasi adalah suatu tindakan yang perlu diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan hal-hal baru yang mungkin menunjang kehidupan lebih baik. Berdasarkan teori-teori tersebut, maka peneliti melalui eksplorasi dapat menggali serta menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam seni tari tradisional. Salah satu seni tari tradisional yang perlu di eksplorasi nilai karakternya adalah seni tari tradisional Togo Pou.

Togo Pou adalah salah satu seni tari tradisional yang berasal dari suku Palue, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Togo Pou merupakan salah satu tari tradisional yang bercerita tentang pola tingka laku masyarakat yang dieksplorasi ke dalam gerakan tari yang diiringi musik gong gendang. Gerakan tari juga disesuaikan dengan isi atau makna dari dari syair lagu yang dinyanyikan. Makna yang terdapat dalam syair berupa ajakan untuk bergotong royong dalam mengerjakan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan seorang dan salah satunya adalah pembuatan perahu, mulai dari pemilihan bahan karya sampai pembuatan dan tahap akhir adalah tarik perahu ke laut atau yang biasa disebut Seju Pou. Pada tahap ini diadakan upacara togo pou sebagai ungkap kegembiraan, syukur dan terima kasih dalam gerak tari dan syair serta memberi makan untuk leluhur dan orang-orang di kampung. Tradisi yang syarat makna ini lambat laun

sudah mulai pudar dan ditinggalkan. Faktor penyebabnya antara lain karena pada masa sekarang orang sudah jarang membuat perahu sehingga tidak ada upacara Togo Pou. Jangka waktu upacara Togo Pou dalam periode 3-5 Tahun membuat, generasi penerus atau kaum mudah terpengaruh dengan kesenian modern yang instan sehingga tidak mau belajar dan mempraktekkan tari tradisional Togo Pou itu sendiri. Menurut Martina Kedang(2022), Mengemukakan bahwa Pengaruh teknologi yang semakin maju membuat seseorang beranggapan budaya tradisi merupakan suatu hal yang kuno atau ketinggalan zaman. Para orang tua yang seharusnya menjadi perantara dalam mewariskan tradisi ini lebih banyak yang merantau sehingga generasi muda tidak tahu harus belajar dari siapa, kapan dan dimana. sehingga nilai-nilai karakter yang harusnya ditanam kepada generasi muda menjadi hilang dari fenomena ini ditambah lagi dengan kurangnya eksplorasi dan penelitian mengenai nilai-nilai karakter tersebut membuat generasi muda yang diharapkan sebagai penerus kurang mengenal dan memahami nilai-nilai karakter dari tari tradisional togo pou itu sendiri. melalui tindakan eksplorasi, seni budaya khususnya seni tari akan terjaga kelestarian dan eksistensinya dari generasi ke generasi. Dalam mengeksplorasi seni tradisional, nilai karakter juga salah satu hal yang penting yang harus diangkat, karena setiap budaya dan setiap tari tradisional dari suatu suku pasti memiliki nilai karakter didalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali nilai-nilai karakter dan aspek pembelajaran IPA yang terkandung dalam gerakan tari tradisional Togo Pou Suku Palue. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terlibat dalam tari tersebut serta perilaku yang dapat diamati, dengan menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang objek yang diteliti (Putra, 2021a; Putra, 2021b). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data langsung dari masyarakat setempat dan tetua adat sebagai subjek penelitian untuk menggali wawasan mereka terkait dengan hubungan antara gerakan tari dan nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dan

dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan, pengetahuan, dan pengalaman masyarakat serta tetua adat tentang filosofi yang terkandung dalam tari Togo Pou, serta bagaimana tari tersebut dapat dijadikan sarana pembelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai bukti fisik atau visual yang relevan, seperti video atau foto tari tersebut, yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang teknik gerakan dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter serta pengajaran ilmu pengetahuan alam pada siswa.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi diseleksi dan diringkas agar lebih fokus pada tema-tema penting. Selanjutnya, data yang telah disaring disajikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang muncul dari hasil analisis, yang memberikan gambaran tentang bagaimana tari Togo Pou tidak hanya menyampaikan nilai-nilai karakter, tetapi juga berperan dalam pembelajaran IPA yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap 7 narasumber utama yakni, 2 orang bapak sebagai pembuat perahu dan 5 orang ibu sebagai penari dalam tarian Togo Pou di Desa Ladolaka, dusun Lomite, Kecamatan Palue pada tanggal 08 Juni 2024

1. Sejarah terbentuknya tari tradisional Togo Pou suku Palue

Tarian tradisional Togo Pou adalah tarian khas suku Palue. Tarian ini merupakan tarian yang syarat akan makna dan nilai kehidupan yang bisa kita lihat melalui gerakan-gerakannya. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sius Bhaso, beliau mengemukakan bahwa:

“Tarian tradisional Togo Pou sudah muncul atau ada sejak nenek moyang terdahulu. Tarian tradisional ini adalah tarian yang bersifat turun temurun, sehingga tidak di ketahui jelas kapan muncul dan terbentuknya” Bapak Sius Bhaso juga menegaskan bahwa:

“Tarian tradisional Togo Pou ini muncul

seiringan dengan budaya pembuatan perahu oleh suku palue, sehingga tarian ini bertujuan untuk merayakan keberhasilan masyarakat suku Palue dalam membuat perahu. Togo Pou itu sendiri dalam bahasa Indonesia terdiri dari suku kata yaitu Togo yang berarti tarian, dan Pou yang berarti Perahu, yang jika digabung secara harafiah berarti tarian Pembuatan Perahu.”.

Dari penjabaran berikut dapat diambil kesimpulan jika Togo Pou adalah tarian tradisional yang ditarikan dalam rangka merayakan keberhasilan suatu kelompok atau individu masyarakat suku palue dalam membuat perahu. Tarian Togo Pou biasanya ditarikan oleh ibu-ibu yang paham dan tahu betul tentang tarian Togo Pou. Jumlah penari dalam tarian tradisional Togo Pou adalah 10 orang ibu-ibu. Di lain sisi biasanya ada pula bapak-bapak yang turut ikut membuat suasana ramai dengan teriakan-teriakan khas masyarakat suku Palue. Alat musik yang biasa dipakai adalah gong dan gendang yang disebut (maba ko) yang dimainkan dengan tempo dan cara tertentu sehingga menghasilkan bunyi musik yang khas. Gong gendang (maba ko) dimainkan oleh dua orang yang paham dan tahu cara memmainkannya tanpa harus menentukan siapa yang layak atau harus memainkan maba ko tersebut. Seiringan dengan bunyi maba ko para penari juga akan menyanyikan lagu-lagu tertentu khas suku palue yang bermakna kegembiraan.

Tarian tradisional Togo Pou biasanya ditarikan dalam tiga tahap dan tiga tempat berbeda pula. Pertama, tarian Togo Pou akan ditarikan di rumah pemilik perahu. Hasil wawancara bersama Bapak Sius Bhaso mengemukakan bahwa: (1), Tahap pertama ini akan dilaksanakan pada waktu sore hari sampai malam, dengan posisi sejajar sambil berpegangan tangan bergerak serempak menyentakan kaki sambil bernyanyi seiringan bunyi musik gong gendang (maba ko). Di depan penari akan ada empat kayu yang terikat berbentuk persegi panjang sebagai lambang perahu, sehingga tarian Togo Pou pada tahap ini bertujuan untuk menghormati perahu. (2), Tahap kedua akan dilaksanakan di hari kedua tepatnya pada pagi hari dengan gerakan mengelilingi kayu yang melambangkan perahu sebanyak lima kali putaran yang dalam bahasa palue di sebut dengan Soka Lengge. Tarian Togo Pou pada tahap ini sedikit berbeda karena musik yang

dimainkan dengan tempo yang lebih cepat. Setelah menari mengelilingi kayu yang melambangkan perahu, para penari dan rombongan masyarakat akan berbondong-bondong berjalan membawa kayu tersebut ke pantai tempat perahu berada sambil bersama-sama meneriakkan kata-kata tertentu yang dipimpin oleh salah satu orang yang membawa gendang dan memukulnya sekali seiringan dengan teriakan dari rombongan masyarakat. (3), Tahap ketiga tarian Togo Pou akan dilaksanakan pada hari ketiga bertempat di pantai dimana perahu berada. 5 orang penari akan menarikan tari tradisional Togo Pou diatas perahu yang sudah dibuat, dengan masing-masing penari membawa nyiru yang berisi nasi kacang dan lemak babi beserta kelapa. Sekilas tarian Togo Pou pada tahap ini gerakannya mirip seperti tarian piring dan diiringi dengan musik gong gendang dengan tempo cepat. Tarian Togo Pou dengan tempo cepat. Tarian Togo Pou dengan membawa nyiru ini dalam bahasa palue biasa di sebut Sea Lita. Sea yang berarti Tapis, dan Lita yang berarti Nyiru, jadi secara harafiah berarti tarian menapis dengan menggunakan nyiru.”

2. Perbedaan tari tradisional Togo Pou (Togo puna pou) dengan tari tradisional Togo Pati Karapau

Tarian tradisional Togo Pou sangatlah berbeda dengan tarian tradisional Togo Pati karapau. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sius Bhaso, beliau mengemukakan bahwa:

“Meskipun kedua tarian tradisional tersebut memiliki banyak perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas. Perbedaan kedua tarian tradisional tersebut dapat kita lihat dari gerak tarinya, bunyi musiknya, dan juga lagu yang dinyanyikan sangat berbeda pula. Tarian tradisional Togo Pou biasanya ditarikan dengan posisi penari berdiri sejajar sambil berpegangan tangan dan penari serempak menari dengan hentakan kaki maju mundur sambil bernyanyi seirama bunyi musik gong gendang (maba ko). Di lain sisi Togo Pati Karapau ditarikan dengan posisi penari berbentuk formasi bulat sambil berpegangan tangan serempak bergerak dengan hentakan kaki maju mundur sambil menyanyikan lagu 58 tertentu tanpa ada iringan musik gong gendang. Perbedaan yang signifikan antara tarian tradisional Togo Pou dan Togo Pati Karapau disebabkan oleh perbedaan fungsi

antara kedua tarian tersebut. Dilihat dari namanya Togo Pou (Tarian Perahu) ditarikan untuk merayakan keberhasilan individu atau kelompok suku palue dalam membuat perahu. Di lain sisi tarian tradisional Togo Pati Karapau yang secara harafiah berarti tarian pemotongan kerbau ditarikan untuk merayakan kegembiraan atas syukuran kepada para leluhur yang dilakukan dalam periode 5 tahun sekali dan ditandai dengan pemotongan kerbau.”

Perbedaan fungsi itulah yang menyebabkan tarian tradisional Togo Pou dan tarian Togo Pati Karapau sangat berbeda. Dalam etnis suku palue Togo Pou dan Togo Pati Karapau hanya dapat dilaksanakan oleh desa atau kampung tertentu saja. Tari tradisional Togo Pou hanya dapat dilaksanakan di desa Ladolaka, dusun Bhako dan di desa Ngalu, sedangkan Togo Pati Karapau hanya bisa dilaksanakan di desa Cawalo, Ko’a, Keli, dan Ndeo. Aturan adat ini jugalah yang mengakibatkan tarian tradisional Togo Pati Karapau memiliki banyak perbedaan.

3. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tari tradisional Togo Pou

a. Nilai Religius

Nilai religius merujuk pada nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan keagamaan. Nilai ini memiliki sifat suci dan berfungsi sebagai panduan dalam perilaku individu dalam konteks agama yang di anut. Secara lebih spesifik, nilai religius menunjukkan hubungan 59 antara manusia dengan Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan penguasa alam semesta. Nilai ini adalah landasan kebenaran yang sangat kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Selain itu, nilai religius juga mencakup sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap praktik keagamaan lain, serta kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan pemeluk agama lain.

Dalam tari tradisional Togo Pou nilai religius atau keagamaan dapat terlihat melalui upacara-upacara yang merujuk pada kepercayaan dan adat isitiadat yang dilaksanakan pada saat tarian Togo Pou ditarikan. Pada tahap ini kedua tarian Togo Pou dilaksanakan, para penari akan mengelilingi kayu yang berbentuk persegi panjang yang melambangkan perahu sebanyak 5 kali. Setelah itu akan ada proses pemecahan telur ayam kampung oleh pemilik perahu, dan diletakan di tengah kayu yang melambangkan

perahu yang dalam bahasa biasa di sebut Pa'u Siwe. Hal ini dilaksanakan agar Tuhan dan leluhur menjaga perahu selama berlayar dari kecelakaan dan musibah yang tidak diinginkan.

b. Cinta Damai

Nilai cinta damai adalah sikap atau pandangan yang mendorong individu untuk mempromosikan kedamaian, toleransi, dan kerja sama dalam hubungan antar manusia. Nilai ini mendorong untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis tanpa 60 kekerasan atau konfrontasi. Cinta damai juga melibatkan empati, pengertian, dan keinginan untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan berdampingan secara damai. Hal ini juga mencakup upaya untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog, negosiasi, dan kerja sama, serta menghormati hak asasi manusia dan keberagaman budaya.

Nilai cinta damai dalam tari tradisional Togo Pou dapat terlihat jelas lewat formasi penari. Dengan posisi sejajar dan tangan yang saling berpegangan menggambarkan cinta kasih yang tidak boleh terputus oleh apapun masalahnya. Posisi sejajar juga menggambarkan kesamaan dan kekompakan yang tercipta karena masyarakat suku Palue selalu hidup dalam cinta kasih yang tidak boleh terputus oleh apapun masalahnya. Posisi sejajar juga menggambarkan kesamaan dan kekompakan yang tercipta karena masyarakat palue selalu hidup dalam perdamaian. Nilai cinta kasih dalam tari tradisional Togo Pou juga dapat terlihat lewat ekspresi penari dan masyarakat yang tersenyum lebar yang menggambarkan kebahagiaan yang tulus dari masyarakat dalam ikut serta bersyukur atas keberhasilan seorang dalam membuat perahu.

c. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial merujuk pada kesadaran dan perhatian individu terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain di sekitarnya. Nilai ini melibatkan empati, kepedulian, dan keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, baik dalam 61 lingkungan sosial maupun masyarakat secara luas. Peduli sosial juga mencakup kesediaan untuk berbagi sumber daya, waktu, dan energi untuk mendukung orang lain yang memerlukan bantuan. Dengan memiliki nilai peduli sosial, individu dapat membangun hubungan yang

lebih baik dengan orang lain, memperkuat solidaritas dalam masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berempati. Dalam tari tradisional Togo Pou terdapat pula nilai peduli sosial yang bisa kita lihat dari banyaknya penari yang suka rela menari, dan juga banyaknya masyarakat yang datang ikut menyaksikan dan turut bergembira atas keberhasilan salah seorang masyarakat suku Palue dalam membuat perahu. Masyarakat suku palue mempunyai jiwa toleransi yang sangat tinggi, sehingga ketika dilaksanakan upacara tertentu sebagian besar bahkan seluruh masyarakat akan turut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

d. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat dan komunikatif mencerminkan pentingnya hubungan sosial yang positif dan komunikatif yang efektif dalam interaksi antar individu. Nilai menekankan pentingnya memiliki sikap ramah, terbuka dan suportif terhadap orang lain, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara jujur, lugas, terbuka. Bersahabat berarti memiliki kemauan untuk membangun hubungan yang hangat, saling menghargai dengan orang lain. Sementara itu, komunikatif melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan perasaan dengan jelas dan efektif, serta mendengarkan 62 dengan penuh perhatian dan empati. Dengan memiliki nilai bersahabat dan komunikatif, individu dapat memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan kerja sama, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif.

Dalam tari tradisional Togo Pou nilai bersahabat dan komunikatif dapat dilihat dari kekompakan penari dalam menari dan bergerak maju mundur dengan hentakan kaki yang serempak. Selain itu nilai kepemimpinan juga dapat terlihat karena dalam tari tradisional Togo Pou biasanya di pimpin oleh satu orang sehingga semua penari bergerak dengan kompak dan dengan irama yang sama. Nilai komunikatif dalam tarian tradisional Togo Pou ini dapat terlihat melalui kemampuan pemimpin dalam mengkoordinasi semua penari agar menjaga kekompakan dalam menari dan menyanyi sehingga seirama dengan bunyi musik gong dan gendang atau maba ko. Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan nilai-nilai karakter yang

terkandung dalam tari tradisional Togo Pou suku Palue di dusun Lomite kecamatan Palue. Artinya dalam tarian Togo Pou memiliki beberapa nilai karakternya yang tidak banyak masyarakat palue mengetahuinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait tari tradisional Togo Pou suku Palue, dapat disimpulkan bahwa tarian ini tidak hanya memiliki nilai budaya yang kaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai karakter yang penting bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut, seperti religiusitas, cinta damai, peduli sosial, bersahabat, dan komunikatif, tercermin jelas dalam gerakan dan praktik tari Togo Pou. Nilai religius terlihat melalui upacara adat yang terkait dengan tarian, yang mencerminkan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suku Palue. Nilai cinta damai tercermin dalam gerakan yang menggambarkan kerjasama yang harmonis antarpemirsa, yang menunjukkan pentingnya perdamaian dalam budaya mereka. Nilai peduli sosial sangat jelas terlihat dalam partisipasi sukarela masyarakat dalam tarian dan upacara adat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga dan mengembangkan keberlanjutan budaya tersebut. Nilai bersahabat dan komunikatif tercermin dalam koordinasi yang erat antara pemirsa dan pemimpin tari, yang mengedepankan kerja sama dan saling pengertian. Posisi sejajar dan gerakan yang serempak menandakan kekompakan dan kebersamaan yang terjalin di antara mereka, menciptakan atmosfer yang mendukung nilai-nilai karakter tersebut.

Dalam konteks pembelajaran IPA, tarian Togo Pou juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengajarkan konsep-konsep ilmiah, seperti keterkaitan antara gerakan tubuh dan aspek fisiologis dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Gerakan yang serempak dan terkoordinasi dalam tari ini mengajarkan prinsip-prinsip dasar IPA seperti keseimbangan, koordinasi, dan interaksi antara individu, yang sangat relevan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan demikian, tari Togo Pou tidak hanya menjadi warisan budaya yang penting, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter dan pengajaran ilmu pengetahuan alam di kalangan generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023).

- Persepsi Guru tentang IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jpgsd*, 11(9), 1841–1854.
- Abdullah, F. (2020). Wacana Tuna-Budaya dan Tuna-Sejarah pada Generasi Masa Kini. *Puitika*, 15(2), 98–107.
- Anggraini, D., & Hasnawati, H. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 287–293.
- Boangmanalu, M. P., & Pasaribu, P. (2024). Makna Tradisi Tangis Sijahe Dalam Perkawinan Adat Pakpak di Desa Boangmanalu Kecamatan Salak. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 576–583.
- Ghozali, M. A. (2015). TA: Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Topeng Panji Malang untuk Mempopulerkan Budaya Tradisional Kota Malang Kepada Remaja. Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter. Laksbang Pressindo.
- Simamora, Y. A., & Sibarani, R. (2022). Tradisi Permainan Rakyat pada Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1(2), 71–86.
- Wulan Suci, D. (2019). Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177–184.
- Putra, S. H. J. (2021a). Effect of Science, Environment, Technology, and Society (SETS) Learning Model on Students' Motivation and Learning Outcomes in Biology. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 145–153. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v17i2.1063>
- Putra, S. H. J. (2021b). Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS): Dampaknya terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMP. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(2), 204. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i2.10030>
- Yangsen, B. R. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Sastra Anak Sumbawa sebagai Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*,

9(2),

871-880